

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai pengaruh *Financial Literacy*, *Peers*, dan *Self Control* terhadap *Saving Behavior* pada mahasiswa perguruan tinggi negeri di Surabaya, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Financial Literacy* mampu memberikan kontribusi terhadap *Saving Behavior*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai konsep keuangan, seperti manajemen risiko dan perencanaan, secara langsung mendorong mahasiswa untuk memiliki perilaku menabung yang lebih konsisten. Ketika mahasiswa mengerti pentingnya persiapan finansial, mereka cenderung lebih disiplin dalam menyisihkan pendapatannya.
2. *Peers* mampu memberikan kontribusi terhadap *Saving Behavior*. Pengaruh dari lingkungan teman sebaya terbukti secara signifikan dapat membentuk kebiasaan menabung. Norma dan diskusi yang terjadi dalam kelompok pertemanan menciptakan dukungan sosial yang memotivasi mahasiswa untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku menabung yang positif.
3. *Self Control* mampu memediasi pengaruh *Financial Literacy* terhadap *Saving Behavior*. Peran *self control* sebagai mediator menunjukkan

bahwa pengetahuan finansial perlu ditekankan untuk menjadi disiplin diri agar dapat efektif diwujudkan menjadi tindakan menabung yang nyata.

4. *Self Control* mampu memediasi pengaruh *Peers* terhadap *Saving Behavior*. Peran mediasi *self control* juga menegaskan bahwa pengaruh positif dari teman sebaya perlu didukung oleh kemampuan kontrol diri individu agar dapat menjadi perilaku menabung yang konsisten.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian, ada beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam lebih menyempurnakan penelitian yang mana tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain :

1. Penelitian ini hanya menggunakan responden mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi negeri di Surabaya, sehingga hasilnya belum tentu dapat digeneralisasikan untuk mahasiswa di daerah lain atau mahasiswa dari perguruan tinggi swasta.
2. Data dikumpulkan melalui kuesioner online, yang memungkinkan adanya bias respon seperti *social desirability bias* (responden menjawab sesuai norma sosial, bukan kondisi sebenarnya) atau ketidaktelitian saat mengisi.

3. Penelitian hanya berfokus pada *financial literacy*, *peers*, dan *self-control* sebagai faktor yang memengaruhi *saving behavior*. Padahal, terdapat variabel lain yang juga berpotensi memengaruhi perilaku menabung, seperti *parental influence*, *income level*, atau *financial attitude*.
4. Pengukuran literasi keuangan dalam penelitian ini belum sepenuhnya mengacu pada standar pengukuran yang telah dikembangkan oleh OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*), sehingga dimensi dan indikator yang digunakan mungkin belum menggambarkan literasi keuangan secara komprehensif sesuai kerangka internasional.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dijabarkan, maka penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat dijadikan pertimbangan oleh berbagai pihak, yaitu:

1. Memperkuat Edukasi Mengenai Manajemen Risiko Finansial

Indikator pemahaman akan dana darurat (*risk management*) paling berkontribusi terhadap *financial literacy*. Pihak universitas atau lembaga kemahasiswaan disarankan untuk mengadakan seminar atau workshop yang secara spesifik membahas pentingnya dana darurat dan cara praktis untuk mulai menyiapkannya. Materi edukasi yang fokus pada mitigasi risiko terbukti menjadi pendorong paling kuat bagi kesadaran finansial mahasiswa.

2. Menciptakan Ruang Diskusi Keuangan Antar Mahasiswa

Indikator interaksi sosial (diskusi) paling berkontribusi terhadap pengaruh *peers*. Disarankan bagi organisasi mahasiswa untuk menciptakan forum atau komunitas diskusi (baik daring maupun luring) yang membahas topik keuangan secara santai dan terbuka. Program *peer-to-peer financial mentoring* juga bisa menjadi alternatif, di mana mahasiswa yang lebih paham dapat berbagi pengalaman dengan teman-temannya, karena interaksi aktif terbukti menjadi media pengaruh yang paling efektif.

3. Mengampanyekan Pentingnya Kontrol Diri Emosional dalam Belanja

Indikator perasaan tidak nyaman saat melakukan pengeluaran tidak penting paling berkontribusi terhadap *self control*. Saran yang dapat diberikan adalah mengedukasi mahasiswa tentang cara mengenali pemicu belanja impulsif (*emotional spending*). Kampanye atau konten di media sosial yang mengingatkan mahasiswa untuk berpikir dua kali sebelum membeli sesuatu dapat membantu mengingatkan mereka terhadap pengeluaran yang tidak perlu.

4. Mendorong Penerapan Sikap Berhemat dalam Keseharian

Indikator sikap berhemat paling berkontribusi terhadap *saving behavior*. Pihak terkait dapat memberikan tips-tips praktis mengenai cara berhemat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa, seperti memanfaatkan diskon pelajar, memasak sendiri, atau menggunakan transportasi umum. Mempromosikan gaya hidup hemat (*frugal living*) sebagai sesuatu yang

bijak dapat membantu membentuk kebiasaan menabung yang lebih kuat dan berkelanjutan.

5. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengembangkan topik ini, disarankan untuk memperkaya penelitian di masa depan dengan mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan, seperti pengaruh orang tua, penggunaan *financial technology* (fintech), atau sikap terhadap utang untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan instrumen atau kerangka financial literacy yang merujuk pada pedoman OECD agar hasil pengukuran menjadi lebih valid, reliabel, dan dapat dibandingkan dengan penelitian-penelitian internasional. Selain itu, perlu dilakukan peninjauan kembali terhadap hubungan konseptual antarvariabel agar tidak terjadi tumpang tindih konstruk. Perluasan objek penelitian dengan melibatkan mahasiswa dari perguruan tinggi swasta atau melakukan studi komparatif antar kota dapat memberikan wawasan baru mengenai perbedaan konteks sosial ekonomi. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, model kuantitatif ini dapat dilengkapi dengan pendekatan kualitatif melalui wawancara untuk menggali alasan dan motivasi di balik perilaku menabung mahasiswa.